

**KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI
SOSIAL (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan
Kotamadya Yogyakarta)**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Fitri Rahayu
NIM 12103244001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2014**

PENGESAHAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul “KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI SOSIAL (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)” yang disusun oleh Fitri Rahayu, NIM 12103244001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.

Pembimbing I



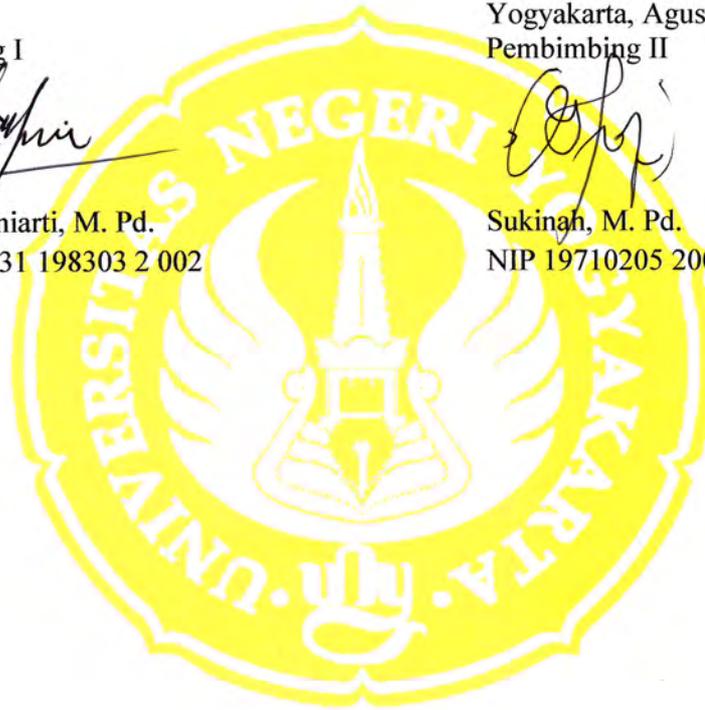
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.
NIP 19570531 198303 2 002

Yogyakarta, Agustus 2014

Pembimbing II



Sukinah, M. Pd.
NIP 19710205 200512 2 001



KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DALAM INTERAKSI SOSIAL (Kasus Anak Autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan Kotamadya Yogyakarta)

COMMUNICATION SKILLS OF AUTISTIC CHILDREN IN THE SOCIAL INTERACTION (A Study Case of Autistic Children in Inclusion State Elementary School of Giwangan Yogyakarta)

Oleh : Fitri Rahayu, Universitas Negeri Yogyakarta
vit.fitri09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis, serta kemampuan komunikasi anak autis ketika melakukan interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian merupakan siswa kelas IV dengan gangguan autis. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang telah terkumpul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan AS saat interaksi sosial berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. AS sudah bisa menulis dan membaca tetapi kemampuan AS dalam memahami bahasa tulis dalam komunikasi masih kurang walaupun sudah dapat berbicara, membaca, dan menulis tetapi AS belum dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga masih memerlukan bimbingan. AS mampu merespon komunikasi saat interaksi berlangsung tetapi terkadang respon yang diberikan AS belum sesuai dengan topik komunikasi. AS sudah dapat berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi saat ini baru penguasai komunikasi verbal satu arah dari peneliti ke subjek dengan bantuan stimulus dan kemampuan komunikasi non verbal masih kurang yang sering terlihat dalam komunikasi non verbal hanya sentuhan serta gerakan tubuh.

Kata kunci : kemampuan komunikasi, interaksi sosial, anak autis

Abstract

To explain about the form of communication skill of children with autism and how they do social interactions in Elementary School of Giwangan Yogyakarta.

This study is a qualitative case study research. The subject of the study was a fourth grade student with autism. The data was collected through observations, interviews, and documentations. The data was analyzed and presented by drawing conclusions about the meaning of the data that has been collected.

The result of the study shows that AS can do one-way communication skill forms in the social interaction from the researcher into the subject. AS are able to write and read but AS's ability to understand written language in communication is still lacking, therefore AS still need guidance. In the interactions, AS can give responses in communication, however sometimes the responses are not accordance yet with the topic of communication. AS is able to speak but only in one way verbal communication form

from the researcher into the subject with the help of stimulus, while his non verbal communication skills are also still lacking because what often seen in his non verbal communications are just a touch and body movement.

Keyword: communication skills, social interactions, autistic children

PENDAHULUAN

Interaksi sosial penting untuk diajarkan pada anak semenjak dini. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu lainnya. Interaksi sosial secara tidak langsung menyadarkan anak bahwa manusia hidup tidak akan pernah lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya dengan beragam kegiatan dan persoalan yang ada.

Kenyataan yang ada bahwa interaksi yang sering dilakukan manusia adalah komunikasi, yakni proses penyampaian dan pertukaran pesan. Pada dasarnya komunikasi dilakukan sejak manusia tersebut terlahir dan terus berjalan seiring dengan kehidupan manusia (Mirza Maulana, 2007: 182).

Komunikasi akan ada selama interaksi sosial berlangsung. Setiap manusia tentunya akan menggunakan komunikasi sebagai sarana dalam berinteraksi sosial. Beberapa orang terkadang mengalami gangguan dalam berkomunikasi dengan faktor gangguan yang berbeda-beda. Salah satu orang yang mengalami gangguan komunikasi dalam berinteraksi yaitu anak autis. Anak

autis tentunya akan mengalami perbedaan komunikasi dalam berinteraksi sosial dengan anak normal karena anak autis memiliki tiga gangguan pokok dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Anak autis cenderung sibuk sendiri sehingga gangguan-gangguan yang dialami anak autis kadang tidak dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya.

Anak autis memiliki beberapa problematika tetapi pada dasarnya setiap anak memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan. Sekolah yang dapat pula menerima anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah yang menyelenggarakan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak belajar yang sama dalam hal pendidikan.

Di sekolah inklusi terdapat anak normal serta anak berkebutuhan khusus, tentunya komunikasi anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dalam cara berkomunikasi. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak autis, anak autis di sekolah inklusi akan berinteraksi secara langsung dengan anak normal. Sekolah inklusi pada dasarnya tentu akan lebih sering

melakukan komunikasi secara verbal dengan tambahan pendukung komunikasi secara nonverbal. Penjelasan tersebut tentunya mengacu dengan kemampuan komunikasi anak autis dalam berinteraksi dengan anak normal lain di sekolah inklusi. Salah satu dari sekolah inklusi yang terdapat di Yogyakarta yang terdapat siswa yang mengalami gangguan autis yaitu Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

Berdasarkan observasi peneliti di Sekolah Dasar Negeri Giwangan, mengenai interaksi yang terjadi pada anak autis kelas 4. Anak autis tersebut sudah mampu mengeluarkan suara dan berbicara walaupun ujarannya belum jelas. Suaranya pun masih terkesan sengau.

Peneliti berusaha untuk mengambil fokus masalah penelitian mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, dalam hal ini Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

Adapun tujuan dari penelitian mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial sebagai berikut : untuk mengetahui bentuk kemampuan komunikasi yang

dapat dilakukan anak autis di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan, Untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autis ketika melakukan interaksi sosial di Sekolah Inklusi, SD Negeri Giwangan

Adapun manfaat dari penelitian mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial, yaitu: Secara ilmiah, skripsi ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan mengenai kemampuan komunikasi anak autis yakni dalam hal interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Tylor (Lexy J.Moleong, 2005: 4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus ini bertujuan mengamati gejala-gejala yang merupakan fenomena, kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang

berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Waktu dan Tempat Penelitian

Setting penelitian sebagai tempat melaksanakan penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan, karena merupakan sebuah Sekolah Inklusi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2014.

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian ini sesuai dengan kriteria subjek yaitu anak autis yang sudah dapat mengeluarkan suara dan berbicara yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Giwangan. Peneliti memilih siswa di Sekolah Dasar Negeri Giwangan karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Subjek yang menjadi fokus penelitian ini berada pada kelas IV sekolah dasar.

Prosedur

Beberapa macam tehnik tentunya akan mendukung agar data dapat terkumpul dengan lengkap, tepat dan

valid. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi yang digunakan berupa observasi pengamatan secara langsung. Data observasi berupa data faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana keadaan kegiatan itu terjadi, data diperoleh karena adanya penelitian di lapangan secara langsung.

Observasi ini dilakukan untuk mengamati kemampuan komunikasi anak autis dalam berinteraksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan, kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala yang diselidiki. Dalam hal ini hanya melakukan pengamatan bukan terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru pendamping khusus (GPK), *Shadow teacher*, guru kelas dan GPK kedinasan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut penelitian. Pada

penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tatap muka, sehingga dapat memperoleh informasi secara langsung dari sumber subjek yang terdekat. Dengan metode wawancara ini penyusun bisa memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan tentang komunikasi anak autisme dalam berinteraksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan sumber sekunder atau pendukung dalam proses penyusunan skripsi ini. Teknik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih-milih dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mulai menerangkan, mencatat dan menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain dengan tujuan untuk memperkuat status data

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini yaitu, (1) peneliti sebagai instrumen penelitian utama, perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis penafsiran data, dan pelapor hasil

penelitian. (2) lembar observasi, sebagai lembar pengamatan kemampuan interaksi anak autisme dan dianalisa secara naratif yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan mengenai interaksi anak autisme. (3) panduan wawancara, sebagai penguat pengumpulan data dari subjek penelitian. (4) Kegiatan dokumentasi di ambil dari data riwayat anak, catatan perilaku anak dari guru, dan foto kegiatan interaksi anak autisme.

Teknik Analisis Data

Penelitian deskriptif pada umumnya bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fakta dan karakteristik subjek yang diteliti dengan tepat. Proses analisis data cenderung dengan model analisis data kualitatif dari Milles dan Huberman (dalam Lexy J. Moleong, 2005: 307). Analisis ini berjalan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu pemilihan data yang relevan bertujuan untuk menyajikan data pokok atau inti, kemudian memfokuskan data yang mengarah pada pemecahan masalah dan memilih data yang mampu

menjawab masalah-masalah penelitian.

2. *Display* data

Display data yaitu penyajian data yang telah direduksi menjadi sebuah laporan yang sistematis agar mudah untuk dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun tiap-tiap bagiannya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari, pola, tema, hubungan atau persamaan dari hal-hal yang sering timbul yang tergambar dalam penyajian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan non verbal menjadi dua kategori besar, yakni : pertama, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; kedua, ruang, waktu dan diam (Deddy Mulyana, 2011:352). Penelitian menunjukkan bahwa AS sering melakukan sentuhan berupa salaman pada orang tertentu itu membuktikan bahwa AS

berusaha melakukan komunikasi non verbal, sejalan menurut deddy Mulyana (2011:379) sentuhan tidak bersifat acak melainkan suatu strategi komunikasi yang penting.

Ekpresi wajah merupakan perilaku non verbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang (deddy mulyana, 2011:377), pernyataan ini tentunya tidak sejalan dengan hasil penelitian, dimana AS belum mempunyai kemampuan dalam ekspresi wajah.

Deddy Mulyana (2011:344) menyatakan bahwa cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan, pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dimana AS memiliki bahasa ruang yang unik untuk beberapa orang AS mendekat dan kadang menjauh serta memiliki aktivitas selalu mengerakkan tangan seperti mencari sesuatu dan tertawa dalam kondisi dan keadaan ruang apapun.

Perilaku tentunya mempengaruhi cara orang berinteraksi sosial, pengertian dari perilaku itu sendiri adalah segala sesuatu yang

dikerjakan, dikatakan, dilihat, dirasakan, di dengar dari seseorang, atau yang anda lakukan sendiri (Prasetyono, 2008:26). Sejalan dengan pernyataan hasil penelitian dimana AS tidak mengalami gangguan pendengaran namun saat di panggil belum mampu menyahut, ketika salah pun AS belum mampu memiliki inisiatif untuk meminta maaf karena AS belum dapat membedakan mana yang benar mana yang salah, perilaku AS dalam mengikuti percakapan pun cenderung pasif atau terkadang justru hanya diam.

Deddy Mulyana (2011:426) menyatakan mereka percaya bahwa kebersamaan, ngobrol, dan kegaduhan adalah tanda kehidupan yang baik, tetapi untuk anak autis mereka cenderung diam bukannya tidak mau tetapi mereka memiliki keterbatasan dalam komunikasi sehingga mempengaruhi perilaku mereka. merespon adalah suatu hal yang sulit untuk AS karena kelemahan dlam komunikasi sehingga untuk memberikan unpan balik merupakan suatu kelemahan apalagi saat ini AS baru menguasai komunikasi satu arah.

Interaksi sosial negatif yang dilakukan AS mendasari adanya keinginan untuk dimengerti, seperti halnya ketika AS berulang kali memanggil nama *shadow teacher*nya tetapi ada sahutan AS hanya diam saja tetapi kemudian memanggil nama lagi, itu menunjukkan salah satu kemauan AS untuk berinteraksi tetapi AS belum memiliki kemampuan untuk memulai komunikasi dan interaksi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AS termasuk dalam klasifikasi anak autis grup pasif karena merupakan jenis anak autis yang tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain (Abdul Hadis, 2006: 52)

AS sudah mampu berbicara tetapi bicaranya belum bisa digunakan untuk berkomunikasi, maka dari hasil penelitian didapati bahwa AS lebih memperlihatkan komunikasi verbal melalui sentuhan dan gerakan tubuh. Komunikasi secara verbalnya hanya sebatas menjawab dan memanggil nama untuk hal yang lebih sulit masih memerlukan bimbingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi AS berada pada tahap kedua, yaitu requester stage karena AS sudah menyadari bahwa perilakunya dapat mempengaruhi orang lain, seperti bila menginginkan sesuatu AS akan menarik tangan dan mengarah pada hal yang diinginkan (Joko Yuwono, 2009: 7).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian yang telah dideskripsikan dalam bab IV mengenai kemampuan komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Giwangan dapat disimpulkan bahwa bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan AS berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. AS sudah bisa menulis dan membaca tetapi kemampuan AS dalam memahami bahasa tulis dalam komunikasi verbal masih kurang. Saat AS merespon dalam komunikasi verbal dan komunikasi non verbal masih memerlukan bimbingan, terkadang AS mampu merespon tetapi respon yang diberikan AS belum sesuai dengan topik

komunikasi. AS sudah dapat berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi secara verbal berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek dan komunikasi non verbal AS masih kurang karena yang sering terlihat hanya sentuhan dan gerakan tubuh.

Komunikasi interaksi yang dikuasai AS hanya sebatas komunikasi satu arah, sehingga ketika ada yang mengajak berkomunikasi AS hanya bisa sebatas menjawab saja tanpa memberikan respon timbal balik, dalam merespon pun AS masih memerlukan bimbingan. Perilaku yang sering diulang AS saat melakukan komunikasi berupa gerakan tangan yang selalu mencari-cari sesuatu untuk dipegang dan ekspresi wajah selalu tertawa. Tingkat kesadaran AS akan adanya orang lain dalam komunikasi belum terlihat. Ketika komunikasi berlangsung kontak mata yang dilakukan AS masih memerlukan bimbingan karena belum bisa melakukan kontak mata secara spontan, tetapi untuk beberapa gerakan tubuh dan sentuhan sudah sering dilakukan AS.

Ekpresi yang sering terlihat adalah ketika AS marah mulutnya selalu berguman dan ketika AS sakit hanya berdiam diri sepanjang hari selebihnya AS tidak pernah bisa diam, jika AS menginginkan sesuatu atau ingin mengungkapkan sesuatu AS biasanya hanya memanggil nama, setelah yang dipanggil menengok dan menyahut AS hanya diam, kemudian memanggil nama lagi hingga berulang-ulang, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya AS sudah memiliki motivasi untuk memulai komunikasi dalam interaksi tetapi belum bisa mengungkapkan apa yang diinginkan, bahkan ketika menginginkan sesuatu AS hanya selalu melihat pada objek yang diinginkan tanpa mengatakan apapun

Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas dapat diuraikan beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan mengenai Anak berkebutuhan Khusus yang ada di Sekolah Dasar Negeri Giwangan sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah

Diharapkan adanya kurikulum khusus sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi anak autis serta dievaluasi mengenai pembelajaran yang berlangsung sudah sesuai dengan prinsip dan komponen inklusi atau belum.

2. Bagi guru kelas

Diharapkan memberikan lebih banyak stimulus untuk berkomunikasi dan berinteraksi agar ABK mampu beradaptasi dengan lingkungan kelas reguler.

3. Bagi *shadow teacher*

Diharapkan lebih banyak memberikan bimbingan pada AS untuk melakukan interaksi sosial dengan benar sehingga kemampuan komunikasi AS menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Agus Suryana. (2004). *Terapi Autisme*. Jakarta: Progres
- Ahmad Ja'far. (2011). *Meningkatkan Kemandirian Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN
- Burhan Burgin. (2001). *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Deddy Mulyana. (2012). *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Galih Veskariyanti. (2008). *12 Terapi Autis paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Galang Press
- Gardner, Howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik* (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro). Batam Center: Penerbit Interaksara
- Huzaemah. (2012). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Joko Yuwono. (2009). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta
- Kogan et al. (2009). *Prevalence of Parent-reported Diagnosis of Autism Spectrum Disorder Among Children in The US*. 2007. *Pediatric Journal* 124.doi.1542/pends. 2009-1522
- Lexy J.Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mirza Maulana. (2007). *Anak Autis*. Yogyakarta: Kata Hati
- Moh. Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution. (2003). *Metode Reseach: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Prasetyono d s. (2008). *Serba Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press
- Rini Darmastuti. (2006). *Bahasa Indonesia Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media
- Rusmanita. (2011). *Pengertian komunikasi verbal*. Diakses dari <http://id:shvoong/sosial-sciences/education/2190459-pengertian-komunikasi-verbal/#ixzz2MRmIIdBH> pada tanggal 4 April 2014 jam 19.30
- Safaria T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiati Widiastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Datamedia
- Soemantri Sutjihati. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Suci Ramadian. (2010). *Interaksi sosial asosiasif dan disosiasif*. Diakses dari <http://www.scrib.com/doc/43122167/interaksi-sosial-asosiatif-dan-disosiatif.html> pada tanggal 4 April 2014 jam 16.30

- Sudarwan Danim. (1995). *Media komunikasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, dkk. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharmini Arikunto. (2005). *Menejemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Sunardi dan Sunaryo. (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Suyatinah. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: FIP UNY
- Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Padang: Dekdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisier
- Wagerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Aditama
- Wardani, dkk. (2008). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Y. Handojo. (2004). *Autis Petunjuk dan Pedoman Praktis untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Zulkifli. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional